

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kedudukan yang fundamental dan strategis bagi pengembangan diri manusia. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia, untuk menjadi makhluk yang utuh melalui perolehan pendidikan dalam mengembangkan dirinya, baik secara individu maupun kelompok.¹

Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.² Bagi suatu bangsa pendidikan sangat diperlukan, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).³

Didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pendidikan adalah:

¹UMMPress, *“Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru Dalam Dunia Pendidikan”*, Cet. I, (Malang: UMMPress, 2020), 28.

² Sudirman Anwar, *“Managemen Of Student Development”*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), iii.

³ Mulyasa, *“Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 298.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Tujuan arti sistem pendidikan tersebut untuk menumbuh kembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.⁵ Melihat isi UU tersebut menandai bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi, atau dengan kata lain pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yang membangun sikap, serta melatih keterampilan. Namun, dalam hirarki *out comes* pendidikan, belumlah merujuk ranah yang utuh. Terlebih dapat dikatakan ranah kognitif lebih dikedepankan dari pada ranah yang lainnya. Hal ini memberikan interpretasi bahwasanya kepribadian manusia hanya berkaitan dengan kecerdasan otaknya semata, yang belakangan ini dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotion*).⁶ Khususnya pada ranah afektif jarang disentuh karena adanya pandangan bahwa kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otak saja, sehingga banyak orang pintar dan memiliki ketrampilan namun masih memiliki sikap, perilaku atau sifat yang kurang baik atau tidak sesuai norma

⁴ Sudirman Anwar, "*Management of Student Development: Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*", Cet. I, (Tembilahan-Riau: Yayasan Indragiri, 2015), iii.

⁵ Hamid Darmadi, "*Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*", (Tangerang Selatan-Banten: An1mage, 2019), 19.

⁶ Fachma Putri Amalia, "*Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tahun Ajaran 2016-2017*", Skripsi, 2017, IAIN Tulung Agung, 2.

Peningkatan kualitas pendidikan ini diperlukan karena adanya penilaian miring dari berbagai pihak yang menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan, salah satunya dapat disebabkan oleh kurang berhasilnya proses pembelajaran. Penyebab rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan pula dari siswa, guru maupun sarana prasarana, dan intelegensi, bakat, minat serta motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik serta sarana prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran.

Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan bertambahnya jumlah siswa yang kurang berminat untuk belajar. Minat siswa yang kurang menyebabkan kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁷ Kurangnya minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini diakibatkan beberapa faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal adalah hal-hal yang mempengaruhi individu dari luar diri individu. Sedangkan faktor internal adalah hal-hal yang berpengaruh terhadap proses belajar yang berasal dari dalam diri individu, diantaranya adalah faktor psikologis. Faktor psikologis sangat berperan dalam menentukan hasil belajar siswa karena dalam faktor psikologis terdapat

⁷ Dwi Susilawati, "Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika tentang Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Berbeda Penyebut Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education Siswa Kelas V Semester I SDN Banyuanyar", Jurnal Pendidikan Konvergensi, Edisi 27, Vol. VI, Januari 2019, 8.

motivasi yang merupakan dorongan dalam diri individu baik secara sadar maupun tidak untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar.⁸

Memasuki abad 21, legenda IQ (*Intelligence Quotion*) sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan manusia, digugurkan oleh munculnya konsep kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) yang terdiri dari dua aspek yakni kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.⁹

Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan terdapat dalam Q.S. Al-Haj/22:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ (٤٦)

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa tidakkah mereka berjalan meniti bumi untuk menyaksikan dengan mata kepada sendiri kehancuran orang-orang dzalim dan melakukan pendustaan itu? Barangkali saja hati mereka terbangun dari tidur, memikirkan apa yang harus mereka lakukan terhadap seruan kebenaran yang disampaikan kepada mereka, dan mau mendengarkan berita-berita tentang kehancuran orang-orang kafir yang dapat diambil sebagai pelajaran. Tetapi hati mereka telah buta dan membatu, maka mustahil mereka mau

⁸ Widayati Kurnia Ulfah, “*Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*”, Skripsi, 2010, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 18-19.

⁹ Darmadi, “*Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*”, (Bogor: Guepedia Publisher, 2018), 111.

mengambil pelajaran dari apa-apa yang mereka lihat dan dengar. Buta hati, itulah buta yang sebenarnya, dan bukan mata.¹⁰ Sehingga hati memiliki peranan penting dalam menentukan tindakan seorang, dengan hati yang bersih dapat mengelola emosi, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.¹¹

Howard Gardner menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.¹²

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yang mana kecerdasan intrapersonal pada siswa menunjukkan kemampuan seseorang anak peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung untuk mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Siswa semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kelemahan maupun kekurangannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Sedangkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga

¹⁰ Diakses dari <https://tafsirq.com/22-al-hajj/ayat-46#tafsir-quraish-shihab>. Pada tanggal 27 Mei 2021, pukul 14: 37.

¹¹ M. Darwis Hude, "*Emosi: Penjelehan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*", (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), viii.

¹² Munif Chatib, "*Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*"(Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 79-80.

mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.¹³

Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak orang dewasa yang kurang memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional, baik itu intrapersonal maupun interpersonal pada anak-anak di sekitar mereka. Hingga kini masih banyak orang tua yang memuja kecerdasan intelektual dengan mengandalkan kemampuan berlogika semata. Banyak juga orang tua yang hanya melihat pada hasil prestasi yang diraih oleh anak-anaknya, tanpa peduli pada usaha atau bagaimana cara anak mendapatkan prestasi tersebut. Orang tua merasa bangga bila melihat anaknya mempunyai nilai rapot yang bagus, menjadi juara kelas, dan anak tersebut dianggap lebih berhasil dibandingkan dengan anak yang nilainya lebih rendah. Tentu saja hal ini tidak salah, tetapi tidak juga benar seratus persen. Siswa juga harus memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan dengan orang lain dengan kata lain memiliki kemampuan menyesuaikan diri, dapat mengerti orang lain, menghargai orang lain dan bisa memahami orang lain.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal agar pada diri siswa dapat menentukan seberapa dalamnya perasaan puas kepada diri sendiri dan agar dapat membangkitkan

¹³Ayu Anggraini, "*Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMPN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017*", Skripsi, 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin, 6-7.

¹⁴ Karmila, "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI di MTs Al-Hidayah Arco Bojongsari Depok*", Skripsi, 2014, hlm. 2

kepercayaan dan menjalankan perannya dengan baik sebagai bagian dari suatu kelompok.

Menurut Goleman “IQ hanya menyumbang 20% bagi faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka dalam hidup yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain”.¹⁵ Hal ini ditunjukkan dalam kenyataan, banyak orang yang memiliki IQ yang tinggi tetapi mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ yang lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan intrapersonal maupun interpersonalnya.

Kecerdasan emosional yang didalamnya kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa berkaitan dengan prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa. Kecerdasan emosi berlangsung selama kehidupan manusia sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja. Sejalan dengan perkembangan IPTEK dimana penggunaan komputer, permainan teka-teki dan masih banyak lagi jenis permainan lain yang diperkirakan mampu membantu anak-anak menguasai ketrampilan-ketrampilan yang berwawasan motorik dan intelektual (*spatial skills*), menyebabkan skor intelektual anak-anak makin tinggi. Namun demikian tingginya skor intelektual mereka kurang diimbangi dengan skor intra dan interpersonalnya yang tidak menunjukkan keutuhan kecerdasan emosinya. Hal ini nampak dimana anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif.

¹⁵ Daniel Goleman, “*Working with Emotional Intelligence*”, Terjemahan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 44.

Menurut Reasoner dalam Ulfah, sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan *self-esteem* atau kepercayaan diri setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki *self-esteem* yang rendah pada sekolah menengah. Remaja wanita dikatakan mengalami kenaikan *self-esteem* pada usia antara 18 hingga 23 tahun melalui aspek-aspek moral dan hubungan pertemanan. Hal ini berarti ada sekitar 87%-88% individu tidak mengalami penurunan *self-esteem*, jadi kemungkinan mereka untuk tetap berprestasi menjadi lebih tinggi.¹⁶

Menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book, bahwa kita bisa berargumentasi untuk memanfaatkan atau mengembangkan kecerdasan kognitif sampai puncaknya, pada awalnya dibutuhkan kecerdasan emosional yang memadai. Mengapa? Karena secerdas apa pun kita, jika kita membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, tak seorang pun akan betah berada di sekitar kita sehingga mereka tak akan pernah tahu tinggi apa IQ kita.¹⁷

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir saja, tetapi lebih ditentukan kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya.

Dalam sistem pendidikan Islam ranah afekif menduduki posisi kunci dalam pembentukan akhlak. Hal tersebut terutama karena pendidikan Islam sebagaimana banyak diulas para pakar merupakan suatu proses penggalan, pendayagunaan dan penggunaan pikir, zikir dan kreasi manusia, melalui

¹⁶ Widayati Kurnia Ulfah, “*Hubungan Kecerdasan Intelektual....*”, 21.

¹⁷ Steven J. Stein & Howard E. Book, “*Ledakan IQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*”, diterjemahkan Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), 21.

bimbingan, pengajaran, latihan dan mengabdikan yang dilandaskan ajaran-ajaran Islam.¹⁸

Dengan begitu, menjadi suatu kewajiban jika para orang tua wali siswa menaruh harapan yang sangat besar terhadap pembelajaran PAI pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak. Pemahaman siswa diharapkan akan mampu untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini bisa diwujudkan dengan perilaku-perilaku islami yang diajarkan dalam agama Islam.

Proses pembelajaran aqidah akhlak memberikan penjelasan tentang sikap terpuji yang harus diteladani dan sikap tercela yang harus dihindari oleh segenap siswa. Aqidah akhlak merupakan pembelajaran yang bersifat aplikatif, sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk dapat menerapkan sikap yang telah ditanamkan di Madrasah.

Saat ini diketahui bahwa sangat ironis sekali, ternyata di dalam pendidikan agama Islam pun ada yang hanya berorientasi mengejar angka, tanpa memperdulikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga, secara umum fenomena ujian nasional mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar ilmu agama Islam. Kebanyakan siswa lebih condong untuk belajar ilmu umum saja. Karena hal tersebut merupakan penentu kelulusan siswa yang terletak pada mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan peminatan. Dengan demikian

¹⁸ Dedi Saputra Napitupulu, "*Kompetensi Kepribadian Guru: Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*", (Jawa Tengah: Eskol Media Kreasi, 2017), 39.

siswa kurang berminat untuk belajar pendidikan agama Islam pada umumnya, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak.¹⁹

Oleh karena itu, dikatakan sangaat penting mata pelajaran aqidah akhlak bisa tampil *fress* memberi kesejukan untuk menyirami sanubari dalam mendapatkan pegangan hidup. Upaya yang harus dilakukan pendidikan Islam yakni inovasi khususnya dalam membenahi moralitas. Jawabanya adalah dapat diselaraskan dengan menanamkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya pada siswa.

Hal ini berasal dari sebuah persoalan yang berkembang dalam akal manusia, bahkan kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual semata, tetapi kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya juga sangat perlu untuk mengimbangi hasil belajar yang baik. Ukuran keberhasilan diukur dari angka-angka sehingga dalam pembelajaran siswa hanya mengarah mengejar angka, tanpa memperdulikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sangat disayangkan sekali, ternyata didalam pendidikan Agama Islam pun ada yang seperti demikian yang hanya berorientasi pada pemilihan angka.²⁰ Dengan demikian, Ilmu Pendidikan Agama Islam pada umumnya menduduki peran penting dalam meraih cita-cita. Dengan kejujuran maka akan selalu dipercaya orang lain, dengan kedisiplinan akan selalu mendapat perhatian yang lebih dari orang lain, dan juga mampu mengemban amanah-amanah

¹⁹ Aini Nur Ma'rifah, "*Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Spiritual dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MA Al-Mubarak Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*", Tesis, 2018, IAIN Metro, 3-4.

²⁰ Fachma Putri Amalia, *Pengaruh Emotional Qoutient (EQ)....*, 5

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi dengan ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian pada suatu pelajaran, kedisiplin mengikuti pelajaran motivasi yang tinggi, pengharagaan atau rasa hormatnya pada guru.²¹

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian pada siswa di MAN 1 Hulu Sungai Utara, di sini para siswanya banyak menghadapi beberapa permasalahan, baik masalah prestasi belajar maupun masalah pengendalian diri dan hubungan sosial pada siswa dalam proses belajar.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai kecerdasan emosional yang dalamnya terdiri dari kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal yang hubungannya dengan hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menjadi perhatian yang cukup menarik karena ada beberapa siswa lebih mementingkan pencapaian nilai misalnya pada ujian semester. Nilai pada mata pelajaran aqidah akhlak cukup bagus dan kebanyakan di atas dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Tetapi dalam hal kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal masih terdapat siswa yang kurang sepadan dengan hasil belajar aqidah akhlak yang didapat, terutama pada ranah afektif hanya sebagai pengisi laporan hasil belajar dalam raport baik berupa angka ataupun yang lainnya, sedangkan dalam praktek kesehariannya kurang menerapkan dari yang didapat di sekolah.

²¹ Anas Sudijono, *"Pengantar Evaluasi Pendidikan"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 54.

Oleh karena itulah, dari statement di atas mendorong peneliti untuk mengetahui adakah hubungan dari kecerdasan emosional dalam kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal dengan hasil belajar pada ranah afektif dalam mata pelajaran aqidah akhlak terhadap siswa sehingga hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah yang berjudul **Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar pada Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Utara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Hulu Sungai Utara?
2. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas XI Madrasah Aliyah 1 Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas XI Madrasah Aliyah 1 Hulu Sungai Utara.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap guru dan juga orang tua mengenai mengenai hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan tentang hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan untuk menjadikan bahan analisis lebih lanjut

dalam rangka meningkatkan kecerdasan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa dalam proses pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal pembiasaan diri.
- b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional yang perlu didefinisikan dalam lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan pada diri terdalam untuk merasakan seberapa dalamnya perasaan kita atau seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup.²² Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan Intrapersonal yaitu dari hasil belajar ranah afektif dalam aqidah akhlak pada siswa yang diukur dengan skala

²² Steven J. Stein & Howard E. Book., "*Ledakan IQ....* ", 71.

likert 1 untuk mewakili sangat tidak setuju sampai 5 untuk mewakili sangat setuju.

2. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan membina hubungan baik dengan orang lain.²³ Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan interpersonal yaitu dari hasil belajar ranah afektif dalam aqidah akhlak pada siswa yang diukur dengan skala likert 1 untuk mewakili sangat tidak setuju sampai 5 untuk mewakili sangat setuju.

3. Hasil Belajar Afektif

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.¹⁴ Sedangkan hasil belajar dalam domain afektif yaitu internalisasi sikap yang menunjukkan ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar hasil belajar pada ranah afektif dalam mata pembelajaran aqidah akhlak yaitu hasil dari proses belajar dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana dari madrasah oleh hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan

²³ Siti Kurniasih, "*Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*", (Bogor: Guepedia Group, 2021), 22.

²⁴ Zainal Arifin, "*Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.

interpersonal yang diukur dengan skala likert 1 untuk mewakili sangat tidak setuju sampai 5 untuk mewakili sangat setuju.

4. Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Utara, peneliti mengambil sampel setiap perwakilan kelas XI tahun ajaran 2020/2021 pada semua jurusan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Supian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2021. Dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tabungane*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap variabel hasil belajar adalah sebesar 28,8%. Karena berdasarkan uji regresi linier sederhana, diperoleh hasil yaitu t_{hitung} sebesar 3,147 dan t_{tabel} sebesar 2,045. $t_{hitung} = 3,147 > t_{tabel} = 2,045$ dan sisanya sebesar 71,2% adalah faktor lain yang memengaruhi hasil belajar, dengan persamaan regresinya adalah $Y = -6,318 + 1,114X$.²⁵ Dalam penelitian ini yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu, ada dua variabel independen yaitu kecerdasan

²⁵ Muhammad Supian, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tabungane*”, Skripsi, 2021, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, variabel dependen yaitu hasil belajar afektif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Anggraini dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2016. Dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMPN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa berada pada interpretasi kuat. Kecerdasan intrapersonal siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa. Kecerdasan interpersonal siswa berada pada interpretasi kuat, kecerdasan interpersonal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa.²⁶ Dalam penelitian ini yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu, variabel independen yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal sedangkan variabel dependen yaitu hasil belajar afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak.
3. Skripsi yang ditulis oleh Karmila dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Hidayah Arco Bojongsari Depok*. Hasil penelitian ini

²⁶ Ayu Anggraini, "*Hubungan antara....*", iv.

menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco. Hal ini dapat dilihat dari perolehan perhitungan angka dengan rumus product moment, yang memperoleh nilai r_{xy} sebesar $r_{hitung} > r_{tabel} = 569 > 250$ dengan taraf signifikansi 5% sedangkan bila diambil taraf signifikansi 1% diperoleh nilai r_{xy} sebesar $r_{hitung} > r_{tabel} = 569 > 325$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di MTs Al-Hidayah Arco dapat diterima.²⁷ Dalam penelitian ini yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu, ada dua variabel independen yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, variabel dependen yaitu hasil belajar afektif.

G. Hipotesis Penelitian

Data yang sudah di dapatkan kemudian di uji untuk memeriksa apakah data yang sudah di uji tersebut sesuai dengan hipotesis yang di ajukan di awal. Dalam analisis statistik, kita membuat sebuah pernyataan, menyatakan hipotesis, mengumpulkan data, kemudian menguji data tersebut.

Hipotesis yang di ajukan penulis dalam penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Hipotesis Simultan

²⁷ Karmila, "*Hubungan Antara....*", vi.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal (X1) dan kecerdasan interpersonal (X2), secara simultan terhadap hasil belajar afektif (Y)

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal (X1) dan kecerdasan interpersonal (X2), secara simultan terhadap hasil belajar afektif (Y)

2. Hipotesis Parsial

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal (X1) terhadap hasil belajar afektif (Y)

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal (X1) terhadap hasil belajar afektif (Y)

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal (X2) terhadap hasil belajar afektif (Y)

H_0 : Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal (X2) terhadap hasil belajar afektif (Y)

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang mana disusun secara sistematis, dimana masing-masing bab akan membahas persoalan sendiri-sendiri namun dalam pembahasan saling berkaitan, dan dari tiap-tiap bab akan terbagi dalam sub bab, secara garis besar akan tersusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluaan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir yang menjadi acuan untuk menganalisa data angket yang diperoleh, berisikan teori tentang kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Hulu Sungai Utara.

BAB III: Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain pengukuran, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian berupa data penelitian yang terdiri dari sejarah singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup yang berisi simpulan dari penelitian dan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait. Kemudian bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.